

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan serta pemahaman tentang sesuatu. Dengan pendidikan, diharapkan manusia dapat meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi atau bakat alamiahnya sehingga menjadi manusia yang relatif lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Pada dasarnya manusia adalah makhluk pedagogik, yaitu makhluk yang dilahirkan dengan membawa potensi untuk dididik dan mendidik. Sehingga potensi ini menjadikan manusia menjadi makhluk yang bisa diandalkan untuk membuat suatu perubahan kearah yang lebih baik.¹

Dalam sebuah pendidikan tentunya terdapat sebuah subyek, obyek dan sarana-sarana lain yang sekiranya dapat membantu terselenggaranya sebuah pendidikan. Allah swt, telah memerintahkan kepada Rasul-Nya yang mulia, di dalam ayat-ayat yang jelas ini, agar dia memberikan peringatan kepada keluarga dan sanak kerabat terlebih dahulu kemudian kepada seluruh umat manusia agar tidak seorang pun yang berprasangka jelek kepada nabi, keluarga dan sanak kerabatnya. Jika dia memulai dengan memberikan peringatan kepada keluarga dan sanak kerabatnya, maka hal itu akan lebih bermanfaat dan seruannya akan lebih berhasil. Allah juga menyuruh agar bersikap tawaduk kepada pengikut-pengikut yang beriman, bersikap baik kepada mereka dan ikut menanggung kesusahan yang mereka mau menerima nasehat.

Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung nilai-nilai universal yang akan relevan dan tidak lekang dengan batasan-batasan ruang dan waktu.² Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan utama diturunkannya al-Qur'an kepada

¹ Hadi, M., Faishal. *Pendidikan keluarga dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 dalam tafsir al mishbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam*. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri sunan kalijaga (Yogyakarta. 2015) h.1.

² Abdul M. *Epistemologi Tafsir Kotemporer*. (Yoyakarta: LKIS. 2015) h. 1.

manusia adalah sebagai petunjuk bagi manusia itu sendiri.³ Oleh karena itu, kitab suci ini banyak sekali berbicara tentang akhlak dan hal-hal yang berkaitan dengan keperluan manusia. Hal ini disebabkan karena fungsi utama kitab suci ini adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam kehidupan manusia.

Akhlak sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.⁴ Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting terhadap individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh banggunya suatu Masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya.⁵

Disadari atau tidak, pada zaman ini terjadi perubahan tata nilai kehidupan manusia yang disebut globalisasi. Dalam proses globalisasi terjadi perubahan terus menerus dan pergeseran dan tata nilai yang telah menggoyahkan tradisi yang telah mapan. Suatu hal yang dulu dianggap tabu kini tergeser menjadi hal yang biasa dan wajar. Dunia pada era saat ini tengah menyuguhkan umat manusia dengan berbagai kemajuan dan perkembangan IPTEK yang ditandai dengan semakin mudahnya akses informasi dan komunikasi antar bangsa, yakni dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya Masyarakat.⁶

Pentingnya kajian akhlak dapat dirasakan masa-masa sekarang ini, dimana masyarakat dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang sangat serius. Fenomena-fenomena yang terjadi disekeliling menggambarkan kemerosotan akhlak. Nampak jelas, indikator-indikator itu dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindakan kriminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji, rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa yang

³ M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan Pustaka. 2014) h. 37.

⁴ QS. al-Qalam [64]: 4

⁵ M. Yastimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah. 2014) h. 1.

⁶ Sri Harini Dwiyatmi, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014) h. 101.

merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal. Cara yang paling efektif menyampaikan pesan-pesan moral adalah melalui perilaku yang seharusnya diberikan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, guru dan pemimpin.⁷

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 (UU SISDIKNAS) dalam pasal 1 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸ Pendidikan yang diterangkan dalam undang-undang ini menuntut semua elemen masyarakat untuk terjun langsung dalam kegiatan yang bisa mencerdaskan manusia Indonesia, entah melalui jalur formal, non-formal, ataupun informal. Pendidikan harus dilaksanakan supaya rakyat Indonesia bisa terbebas dari belenggu kebodohan, dan menjadi manusia yang punya spritual yang bagus, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan dalam berbagai bidang untuk memajukan bangsa.

Sementara itu Quraish Shihab menilai bahwa akhlak tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Maka, akhlak lebih luas maknanya dari yaitu mencakupi etika dan beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran.⁹ Quraish shihab memandang akhlak yang diajarkan oleh Islam adalah akhlak terbaik yang harus disesuaikan dengan objek, waktu dan tempat kegiatan. Maka, merupakan suatu hal yang tidak tepat Ketika seorang anak kecil dituntut untuk berakhlak layaknya orang dewasa. Oleh karena itu, agama Islam tidak hanya mengajarkan ibadah saja, namun, juga mengajarkan akhlak dan pergaulan antar sesama muslim.¹⁰

⁷Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Teras. 2010) h. 13.

⁸ Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

⁹ M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan Pustaka. 2014) h. 347.

¹⁰ Ahmad Shalabi. *Masyarakat Islam*. (Surabaya: CV. Ahmad Nabhan. 2014) h. 267-268.

Surah al-Tahrim merupakan salah satu surah yang intens dan focus pada pembahasan mengenai akhlak dan kehidupan Rasulullah saw.¹¹ Allah mewahyukan surah tersebut sebagai teguran atas sikap Nabi dan sekaligus meletakkan aturan-aturan tingkah laku umum serta seperangkat moral ideal bagi orang-orang muslim maupun manusia global. Selain itu, karena sosok Rasulullah saw. sebagai publik figur yang menjadi panutan umatnya. Sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti surah ini.

Disamping itu, pemikiran Muhammad Quraish Shihab di bidang tafsir banyak dikenal dan diikuti oleh masyarakat Indonesia, karena dalam menafsirkan al-Qur'an ia menggunakan bahasa yang sederhana, ringan dan mudah dimengerti, baik oleh kalangan akademisi ataupun khalayak umum. Selain itu, karena beliau merupakan mufasir pribumi, ia tentu lebih banyak mengetahui dan mengenal karakteristik kebudayaan Indonesia. Dengan demikian ia dapat menyesuaikan dengan apa yang melingkupi dan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.¹²

Dalam kenyataannya masih ditemukan pendidikan keluarga yang tidak mengacu pada nilai-nilai Al-Quran. Seperti orang tua yang tidak peduli mendidik akhlak anaknya yang terkesan acuh tak acuh, tidak ditanamkannya nilai-nilai pendidikan Islam yang mengacu pada Al-Quran, tidak menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik bagi anaknya. Pengaruhnya perkembangan zaman yang semakin canggih serta dampak kemajuan teknologi, tentunya akhlak anak menjadi suatu perhatian bagi orang tua, karena anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Tanggung jawab pertama dan utama di lingkungan keluarga terletak pada orang tua terutama pada ayahnya. Dalam mengajarkan pendidikan di rumah, orang tua dapat mengajarkan dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu seperti

¹¹ Djohan Effendi. *Pesan-Pesan al-Qur'an: Mencoba Mencari Intisari Kitab Suci*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014) h. 316

¹² Mohari. *Konsep Islam Menurut Pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*. (Yogyakarta: Suka Pers. 2015) h. 6.

berbakti pada orang tua, sopan kepada orang tua, saudara-saudara dan lain sebagainya. Pendidikan anak untuk menjadi insan mulia tentunya didasarkan kepada akhlak, bahwa akhlak menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan umat manusia di dunia. Pendidikan akhlak anak yang sangat penting sekali adalah anak diajarkan hal-hal yang telah difardukan Allah SWT dan sesuatu hal yang harus di jauhi sebagaimana Allah telah melarangnya.

Sehingga orang tua memerlukan pondok pesantren untuk meningkatkan pengawasan pada anak adalah hal yang sangat penting agar anak tidak terjerumus pada pergaulan yang berdampak negatif. Tujuan pondok pesantren dan sekolah umum pada dasarnya sama yaitu untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa. Hanya saja pondok pesantren menyeimbangkan pengetahuan umum dan pengetahuan agama agar dapat terbentuknya keseimbangan dunia maupun akhirat.¹³

Perkembangan pondok pesantren setiap waktunya tidak bisa di pisahkan dari perkembangan Islam di Indonesia. Selama bertahun-tahun pondok pesantren menjadi sebuah wahana pendidikan yang memegang peran penting dalam dinamika kehidupan sosial baik di lokal maupun di panca nasional yang memiliki tujuan memberikan perubahan dan mobilitas utama bangsa.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang menekankan pada pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sistem pendidikan di pesantren yaitu sistem pendidikan asrama dimana peserta didik akan tinggal dan belajar di sekolah sehingga peserta didik akan mendapat pendidikan lebih dan terlebih mendapat pengawasan penuh. Kehidupan di pondok pesantren sangat berbeda dengan kehidupan dirumah contohnya mereka lebih mandiri, sederhana, disiplin dan dapat bersosialisasi

¹³ Wenny Liyani, *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pengembangan Akhlak Anak (Studi Kasus Wali Santri Dipondok Pesantren Modern Darunnajah Ululjami Pesangrahan Jakarta Selatan)*, Skripsi Progam Sarjana UII Yogyakarta: 2021). h. 4.

dan di bentuk untuk hidup bersama dengan harapan tumbuh menjadi anak yang cerdas dan berakhlak.¹⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, Allah Swt. telah mengatakan dalam surat at-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Berdasarkan Q.S. at-Tahrim Ayat 6 dalam Tafsir Ibnu Katsir. Mengenai firman Allah SWT “peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka”, Mujahid mengatakan: “Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah”. Sedangkan, Qatadah mengemukakan “ Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka”.¹⁵

Jadi, tanggung jawab pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, kewajiban yang harus dilaksanakan. Maksudnya, bahwa kewajiban untuk memelihara keluarga adalah datang dari Allah dan suatu kewajiban dan keharusan yang harus dilaksanakan oleh orang tua agar dapat menyelamatkan keluarganya dari siksa api neraka. Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan “Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk

¹⁴ Maksum Agus. *keefektifan penerapan kurikulum terpadu pada pondok pesantren modern*. (Cirebon : syntax computama . 2020) h. 12.

¹⁵ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Lubaabut Tafsir Ibni Katsir (Terjmh), (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2018), h. 44

kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya”.

Dalam ayat tersebut, secara jelas Allah Swt. mengharuskan kepada orang yang beriman untuk menjaga diri sendiri dan juga keluarga untuk menjauhi hal-hal yang bisa menyebabkan manusia masuk kedalam neraka. Senada dengan apa yang telah dibicarakan sebelumnya, pernikahan atau membentuk sebuah keluarga harus diorientasikan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah Swt., dan dengan adanya sebuah keluarga maka akan memberikan rasa tanggung jawab kepada seluruh anggota keluarga terutama kepala keluarga untuk tetap memelihara keluarga tersebut dari hal-hal yang bisa menyebabkan kerugian dan akhirnya mendapatkan siksa di neraka.

Berbicara tentang pendidikan Islam, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya tidak terbatas pada pahala dan akhirat saja, namun juga berorientasi tentang keduniaan. Artinya yaitu pendidikan Islam mencakup dalam berbagai bidang seperti keagamaan, akidah dan amaliah, akhlak dan budi pekerti, fisik-biologis, eksak, mental, kesehatan, dan lain-lain. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa kini tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Pendidikan Islam pada prinsipnya bertujuan untuk menciptakan manusia yang insan kamil (manusia paripurna). Tujuan untuk membentuk insan kamil itu tidak semata berorientasi kepada agama dan akhirat saja. Tujuan pendidikan Islam yang ingin membentuk manusia yang sempurna bermakna bahwa manusia harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam menjalani kehidupan didunia. Manusia harus mampu menjadi khalifah Allah Swt. yang bisa mengelola bumi dengan baik, hidup berdampingan antar sesama dengan baik, dan juga menjalani keseharian dengan berinteraksi

yang benar antar sesama manusia. Tujuan Pendidikan Islam disamping nantinya mengharapkan ridho Allah Swt., juga sebagai panduan untuk menjalani dan mencapai kesuksesan manusia sebagai makhluk Allah Swt. di dunia ini.

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orangtua anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Banyak orang tua “salah asuh” kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak sehingga banyak perilaku kenakalan-kenalakan oleh para remaja.

Berdasarkan hasil wawancara pra survei yang telah dilakukan pada tanggal 1 april 2023 dengan assatidz yang ada di Pondok Pesantren Muhammadiyah At Tanwir Metro diketahui bahwa peran orang tua terhadap proses pembentukan mental dan tingkah laku seorang anak harus dilakukan secara berkesinambungan. Pondok Pesantren Muhammadiyah At Tanwir Metro merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang menekankan pada pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Jika dilihat dari fenomena belakangan ini, banyak di media cetak maupun elektronik yang memberitakan tentang keluarga yang berantakan, hubungan yang buruk antara anak dengan orang tua, serta keluarga yang broken home. Sebenarnya masih banyak lagi tentang kondisi keluarga yang berantakan saat ini, bahkan dalam acara kriminal di stasiun televisi hampir setiap hari selalu ada saja berita tentang pembunuhan, perkosaan terhadap anak kandung, menganiaya anak sendiri, ataupun anak yang memperkarakan orang tua kandung. Hal tersebut menggambarkan betapa banyaknya keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsi dari keluarga itu sendiri.

Sebenarnya masih banyak kejadian lain yang sebenarnya sangat tidak baik dan patut untuk ditiru dalam sebuah keluarga. Fenomena dan kenyataan yang sering terjadi seperti itu tidak sesuai dengan fungsi awal keluarga. Keluarga pada dasarnya dibangun dengan kepercayaan dan komitmen, sehingga dengan adanya komitmen diharapkan mampu untuk

menciptakan suasana yang mendukung dalam mewujudkan kehidupan yang sakinah (kedamaian hati), mawaddah (kasih sayang), warohmah (penuh cinta).

Dalam kenyataannya dilapangan, masih ditemukan pendidikan keluarga yang tidak mengacu pada nilai-nilai Al-Quran. Seperti orang tua yang tidak peduli mendidik akhlak anaknya yang terkesan acuh tak acuh, tidak ditanamkannya nilai-nilai pendidikan Islam yang mengacu pada Al-Quran, tidak menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik bagi anaknya. Pengaruhnya perkembangan zaman yang semakin canggih serta dampak kemajuan teknologi, tentunya akhlak anak menjadi suatu perhatian bagi orang tua, karena anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang.

Berangkat dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Qs. At Tahrim Ayat 6 Dan Relevansinya Dengan Pola Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro. Dari penanaman pendidikan yang dilakukan dalam keluarga tersebut, nantinya juga akan direlevansikan dengan tujuan Pendidikan Islam.

Salah satu pondok pesantren yang menyediakan hal demikian adalah Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir yang memiliki kinerja yang sangat baik untuk pendidikan moral anak baik jenjang SMP, SMA maupun mahasiswa, Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir mampu secara perlahan menjadikan moral anak dari yang belum baik menjadi lebih baik lagi. Peneliti menyimpulkan dari hasil observasi yang terkait dengan nilai-nilai Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir lebih menekankan pada pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul ” Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Qs. At Tahrim Ayat 6 Dan Relevansinya Dengan Pola Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan dalam Qs. At Tahrim Ayat 6?
2. Bagaimana Pola Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro?
3. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Qs. At Tahrim Ayat 6 Dan Relevansinya Dengan Pola Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, maka penulis membatasi masalah untuk memfokuskan pembaca pada, Nilai-Nilai Pendidikan Qs. At Tahrim Ayat 6 Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro, yaitu Pendidikan moral anak Dipondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro seperti pelaksanaan ibadah sholat lima waktu, berbuat baik dan sopan terhadap sesama, dan menghormati orang yang lebih tua.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Qs. At Tahrim Ayat 6
2. Untuk Mengetahui Pola Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro
3. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Qs. At Tahrim Ayat 6 Dan Relevansinya Dengan Pola Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro

E. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat. Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi para pembaca baik manfaat yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat penelitian ini untuk dapat menjadi acuan bagi parang orangtua dan bagi setiap pembaca.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi sebagai penyadaran terhadap pendidik/orang tua terutama dalam masalah pendidikan akidah akhlak terhadap anak didik.

2. Secara Praktis

a) Bagi Penulis / Peneliti

Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman dalam menjelaskan mengenai pendidikan keluarga.

b) Bagi Universitas

Penulisan penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi akademis, untuk menambah pengembangan khususnya di jurusan/prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro.

c) Bagi Pendidik

Harapan penulis karya ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran terkhusus mengenai pendidikan keluarga.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Menurut Sukmadinata penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena

yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau.¹⁶ Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Jenis penelitian kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut.¹⁷ Pada penelitian ini menggunakan seluruh data yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan dalam Qs. At Tahrim ayat 6 dan relevansinya dengan pola pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sedangkan cara yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.¹⁸ Pada tahap ini jumlah responden terdiri dari direktur, wakil direktur bagian kependidikan, kepengasuhan dan pamong putra mapupun putri Pondok Pesantren At Tanwir Metro.

3. Sumber Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁹ Data primer adalah data yang diperoleh melalui survei dan wawancara langsung dengan direktur, wakil direktur bagian pendidikan, kepengasuhan dan pamong putra maupun putri, data ini diperoleh guna mengetahui data tentang Nilai-Nilai

¹⁶ Fitrah, Muh dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. (Jawa Barat: CV. Jejak. 2017) h. 36

¹⁷ Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016) h. 80

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015) h. 118

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2019) h. 193

Pendidikan Qs. At Tahrir Ayat 6 Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data intern yang berhubungan dengan nilai pendidikan dalam QS. At Tahrir ayat 6, selain itu data sekunder dilengkapi dengan data yang didapat dari buku-buku bacaan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1) Wawancara (interview)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu. Sugiyono mengemukakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.²¹

Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden. Data yang dikumpulkan dapat bersifat fakta, sikap, pendapat, keinginan, dan pengalaman. Wawancara merupakan bagian dari metode kualitatif, dalam metode kualitatif ini ada dikenal dengan teknik wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Metode pengumpulan data dalam

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2019) h. 193

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015) h. 19

penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth-interview*). Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Wawancara yang dimaksud disini adalah terkait dengan pengumpulan data yang akurat untuk keperluan proses pemecah masalah tertentu. Metode ini digunakan agar peneliti dapat memecahkan berbagai pertanyaan yang muncul mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Qs. At Tahrim Ayat 6 Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro. Sumber-sumber yang akan peneliti wawancarai adalah direktur, wakil direktur bagian pendidikan, kepengasuhan dan pamong putra maupun putri.

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.²² Dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data yakni peneliti menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Qs. At Tahrim Ayat 6 Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro.

3) Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara peneliti mengamati langsung objek penelitian. Menurut Sugiyono observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat dari proses pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua yaitu partisipan dan non-partisipan.²³ Dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan. Selama penelitian

²² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015) h. 329

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015) h. 204

berlangsung, peneliti berada di luar subjek (non-partisipan), peneliti hanya sekedar mengamati dan mencatat hal-hal yang diamati. Peneliti melakukan pengamatan secara terbuka, sehingga diketahui secara sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang sedang terjadi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah pengumpulan data selesai. Analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Sugiyono mengatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menrtabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.²⁴

Mengarahkan data penelitian ini menggunakan cara berfikir induktif, yaitu suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus dan konkret kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus dan konkret tersebut ditarik secara generalisasi yang mempunyai sifat umum. Berdasarkan keterangan tersebut maka dalam menganalisa data, peneliti menggunakan data yang telah diperoleh kemudian data tersebut di analisa dengan menggunakan cara berfikir induktif yang berangkat dari informasi tentang nilai-nilai pendidikan dalam Qs At Tahrir Ayat 6.

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015) h. 207